

# **BAB 1**

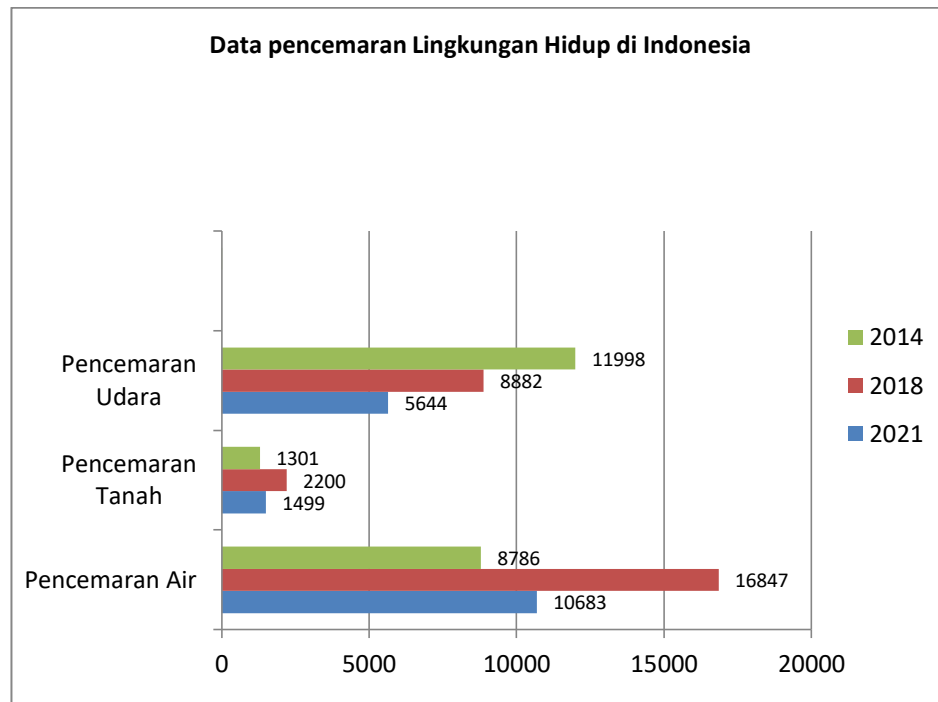
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan lingkungan hidup menjadi topik penting dalam ekonomi global saat ini terkait dengan adanya berbagai kasus pencemaran lingkungan yang berdampak pada terganggunya kehidupan sosial masyarakat. Pencemaran lingkungan adalah perubahan pada lingkungan yang tidak dikehendaki karena dapat mempengaruhi kegiatan, kesehatan, dan keselamatan makhluk hidup. Permasalahan yang muncul dikarenakan perusahaan dalam melaksanakan operasinya kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di sekitarnya khususnya perusahaan yang aktivitasnya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, kurangnya perhatian pemerintah dalam peraturan pengelolaan lingkungan menyebabkan perusahaan banyak melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam. Perusahaan lebih mengutamakan kepentingan untuk memperoleh laba dan berorientasi pada kepentingan pemilik modal yang menyebabkan perusahaan melakukan eksploitasi sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup yang pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia (Mar'i, 2018).

Tingginya tingkat pencemaran yang masih terjadi di Indonesia hingga saat ini salah satunya diakibatkan dari kurangnya kesadaran pelaku usaha dalam memperhatikan kelestarian lingkungan tempat perusahaan tersebut dijalankan.

Berikut ini adalah data pencemaran lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia:



Gambar 1.1 Grafik Pencemaran Lingkungan Hidup

Sumber : <https://klikhijau.com/>

Gambar 1.1 menunjukkan tingkat pencemaran lingkungan hidup yang dikelompokkan berdasarkan jenis pencemarannya. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pencemaran lingkungan di Indonesia masih tetap terjadi setiap tahunnya. Hal ini dapat menggambarkan bahwa penanganan terhadap pencemaran lingkungan di Indonesia masih sangat perlu dilakukan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini akibat pencemaran lingkungan. Salah satunya adalah isu air bersih, ketika kemarau terjadi di sejumlah daerah, ada fenomena krisis air bersih. Sumber mata air mengalami kerusakan akibat polusi sampah, praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan dan lainnya. Di sejumlah

wilayah di Indonesia, terjadi indikasi pencemaran air akibat industri dan aktivitas lainnya (Mar'i, 2018).

Perusahaan pada umumnya menyampaikan kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan hidup melalui *environmental disclosure*. Kementerian lingkungan hidup dalam websitenya menjabarkan mengenai *environmental disclosure* atau *environmental reporting* sebagai sebuah istilah yang digunakan oleh suatu institusi atau organisasi untuk mengungkapkan data yang berhubungan dengan lingkungan, disahkan atau tidak, mengenai risiko lingkungan, dampak lingkungan, kebijakan, strategi, target biaya, pertanggungjawaban atau *environmental performance* kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi dengan tujuan meningkatkan nilai hubungan dengan institusi atau organisasi yang memberi laporan (Maulana et al., 2021)

*Environmental disclosure* adalah sebagai usaha perusahaan untuk mengirimkan pesan kepada pemangku kebijakan mengenai suatu tindakan yang akan dilakukan perusahaan untuk kepentingan lingkungan. *Environmental disclosure* disebut juga dengan pengungkapan lingkungan, merupakan suatu bagian yang terdapat dalam suatu laporan tahunan perusahaan yang berisi tentang kinerja lingkungan yang termasuk bentuk dari tanggung jawab perusahaan terhadap masalah lingkungan (Safitri, 2021).

Ghozali & Chariri (2007:400) mendefinisikan pengungkapan lingkungan sebagai suatu proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap

lingkungan. Definisi tersebut berdasarkan suatu konsep “social audit” Meskipun bersifat wajib dalam peraturan-peraturan oleh pemerintah dan lembaga keuangan, sampai sekarang masih terdapatnya 17 perbedaan mengenai isi dari pengungkapan itu sendiri. Sehingga pengungkapan lingkungan ini masih bersifat sukarela. Perusahaan menyajikan pelaporan keuangan, perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement) khususnya bagi industri dimana factor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap kelompok pengguna laporan tertentu yang penting bagi perusahaan.

Ghozali & Chariri (2007:403) mengungkapkan bahwa praktik pengungkapan lingkungan pada dasarnya dapat dilihat sebagai usaha perusahaan untuk mengirimkan pesan kepada stakeholder tentang tindakan-tindakan yang dilakukan perusahaan untuk kepentingan lingkungan. Praktik ini memegang peranan penting bagi hidup perusahaan yang tentunya perusahaan beroperasi di tengah lingkungan masyarakat dan memungkinkan terjadinya dampak akibat adanya aktivitas dari perusahaan. Praktik ini umumnya digunakan oleh manajer dalam menghindari konflik social dan lingkungan.

*Environmental Disclosure* dapat dijadikan cerminan keseriusan perusahaan dalam menangani permasalahan lingkungan namun di Indonesia tidak banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan jenis ini. Ada dua sifat dalam pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan, yaitu *voluntary disclosure* dan *mandatory disclosure*. Menurut Suhardjanto dan Miranti menyebutkan bahwa

pengungkapan didasarkan pada ketentuan standar disebut *required/regulated/mandatory disclosure* (Sari et al., 2018).

Menurut Hery (2017:3) Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, diantaranya dengan total asset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Menurut Wati (2019:31) Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total asset neraca pada akhir tahun, yang diukur dengan *Logaritma normal (Ln)* dari total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan adalah besar kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi.

Ukuran perusahaan semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dalam Perusahaan (Mar'i, 2018).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas pada perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi dari suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk menilainya.

Menurut Kasmir (2010:12), Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba

yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*).

Likuiditas adalah rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)”, dan disebabkan oleh dua faktor yaitu:

1. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali.
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya) (Mar'i, 2018).

Menurut Putri dan Cristiawan (2011:20), likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut akan mengeluarkan biaya CSR yang besar sehingga kegiatan CSR yang dilakukan juga semakin banyak. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola keuangannya sehingga akan menarik investor untuk melakukan investasi. Likuiditas merupakan salah satu kinerja yang sering dijadikan tolak ukur investor dalam menilai perusahaan. Ketika likuiditas yang dihasilkan rendah, perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan CSR makin banyak. (Sekarwigati & Effendi, 2019)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai salah satu indeks di Indonesia yang memenuhi kriteria Syariah memberikan alternative investasi yang lebih menguntungkan dan aman bagi investor. Pasar modal syariah di Indonesia semakin semarak dengan lahirnya ISSI yang di terbitkan oleh Bapepam-LK dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada tanggal 12 Mei 2011. ISSI merupakan Indeks Saham Syariah yang terdiri dari seluruh saham yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dan bergabung pada Daftar Efek Syariah (DES). Walaupun Baru dibentuk pada Mei 2011 tetapi perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tiap periode cukup signifikan. Alasan yang melatar belakangi dibentuknya ISSI adalah untuk memisahkan antar saham syariah dengan saham non syariah yang dahulunya disatukan didalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Cara ini diharapkan agar masyarakat yang ingin menginvestasikan modalnya pada saham syariah tidak salah tempat.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap *Environmental Disclosure* Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Tabel 1.1

## FENOMENA DATA

N O	Nama perusahaan	Tahun	<i>Environmental disclosure</i> (Dummy)	Ukuran perusahaan (Ln)	Profitabilitas (ROE%)	Likuiditas (CR%)
1	PT Aneka Tambang Tbk	2019	1	24,13	0,01	1,45
		2020	0	17,27	0,06	1,21
		2021	1	17,30	0,09	1,78
		2022	1	17,33	0,16	1,96
2	PT Ratu Prabu Energi Tbk	2019	1	14,39	(1,23)	0,70
		2020	1	13,85	(0,02)	0,05
		2021	1	13,37	1,37	0,01
		2022	0	20,27	(0,06)	0,01
3	PT Cita Mineral Investindo Tbk	2019	0	28,98	0,33	0,64
		2020	1	29,05	0,19	2,08
		2021	0	29,09	0,15	2,21
		2022	1	29,28	0,17	1,81
4	PT Citatah Tbk	2019	0	27,33	(0,08)	1,70
		2020	0	27,26	(0,18)	1,39
		2021	1	27,25	(0,11)	1,29
		2022	0	27,29	(0,19)	1,19
5	PT Elnusa Tbk	2019	1	15,73	0,9	1,48
		2020	1	15,83	0,07	1,64
		2021	1	15,79	0,03	1,74
		2022	1	15,99	0,09	1,50
6	PT Mitra Investindo Tbk	2019	1	25,18	0,2	0,18
		2020	0	25,28	0,12	1,18
		2021	1	25,78	0,07	2,31
		2022	1	26,88	0,04	2,93
7	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	2019	1	17,07	0,21	2,49
		2020	0	16,99	0,14	2,16
		2021	1	17,40	0,33	2,43
		2022	1	17,63	0,44	2,28
8	PT Timah (Persero) Tbk	2019	0	16,82	(0,11)	1,03
		2020	1	16,49	(0,07)	1,12
		2021	1	16,50	0,021	1,30
		2022	1	16,39	0,15	2,21

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa *environmental disclosure*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas dari 8 perusahaan yang terdaftar di



perusahaan pertambangan di indeks saham syariah Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penurunan dan peningkatan ROE tidak di ikuti dengan penurunan ukuran perusahaan, CR dan *environmental disclosure* pada Perusahaan yang terdaftar di ISSI.

Apabila rasio keuangan tidak stabil dengan baik maka hal ini akan menyebabkan tingkat kepercayaan dari para investor dan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami penurunan penjualan dan laba perusahaan terhadap ekuitas perusahaan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Peningkatan ukuran perusahaan belum tentu dapat meningkatkan likuiditas perusahaan.
2. Penurunan ukuran perusahaan tidak diikuti dengan adanya penurunan nilai likuiditas perusahaan

## **1.3 Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di dalam latar belakang, maka batasan dan rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.3.1. Batasan Masalah**

1. *Environmental Disclosure* menggunakan metode dummy sebagai variabel Y.
2. Ukuran perusahaan menggunakan  $\ln$ =total asset sebagai variabel X1.

3. Profitabilitas menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel X2.
4. Likuiditas menggunakan current rasio sebagai variabel X3.
5. Penelitian ini juga dibatasi dengan menggunakan perusahaan pertambangan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai objek penelitian dengan tahun penelitian yang digunakan sejak tahun 2019-2022.

### **1.3.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
2. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
4. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
3. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dan sumbangan konseptual dalam penelitian sejenis.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan pelaporan lingkungan serta meningkatkan transparansi di dalam pengungkapannya.

3. Bagi regulator

Dengan adanya penelitian ini, para pembuat kebijakan diharapkan dapat menetapkan standar minimal mengenai pengungkapan lingkungan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teoritis**

##### **2.1.1 Teori Legitimasi**

legitimasi sebagai suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau potensial ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi. Legitimasi dapat dikatakan sebagai pengakuan perusahaan oleh masyarakat. Pengakuan perusahaan oleh masyarakat merupakan hal yang paling penting karena dengan begitu keberlangsungan hidup perusahaan akan terus berlanjut (Ghazali & Chairi, 2013).

Legitimasi organisasi sendiri dapat dilihat sebagai suatu hal yang akan diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan dan suatu hal yang di inginkan atau dicari oleh perusahaan dari masyarakat. Suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan oleh komunitas. Perusahaan tentu harus lebih memberikan kepeduliannya kepada lingkungan karena dengan kepedulian yang tinggi maka masyarakat akan lebih menerima keberadaan.

### 2.1.2 Teori Stakeholder

Menurut Rankin (2012:20), teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) merupakan teori yang mempertimbangkan hubungan yang ada antara perusahaan dan berbagai pemangku kepentingan yang dapat diidentifikasi. *Stakeholder* adalah kelompok atau individu-individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tujuan organisasi. *Stakeholder* terdiri dari berbagai pihak yakni pemegang saham, supplier, konsumen, pemerintah dan lainnya.

*Stakeholder* memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya termasuk dalam melakukan pengungkapan. *Stakeholder* memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap perusahaan. Untuk mengejar harapan tersebut, *stakeholder* dapat memberikan tekanan kepada perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Untuk menghadapi hal ini, perusahaan dituntut untuk selalu bekerjasama dengan para *stakeholdernya* agar visi perusahaan sejalan dengan mereka.

Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder*. Perusahaan perlu untuk membangun kepercayaan dari *stakeholder* untuk dapat mempertahankan dukungan dari *stakeholder*. *Environmental disclosure* sebagai sarana untuk menjaga hubungan dengan *stakeholder* perusahaan. Dengan adanya *environmental disclosure*, perusahaan dapat mencukupi kebutuhannya informasi serta mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder*. (Prasetya, 2020)

### 2.1.3 Pengungkapan (*Disclosure*)

Menurut Ghozali dan Chairi (2013:29), tujuan umum pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi. Agar hal tersebut dapat dicapai diperlukan suatu pengungkapan yang jelas mengenai data akuntansi dan informasi lain yang relevan. Sedangkan pengungkapan (*Disclosure*) berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* berarti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi yang jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu mengambil keputusan ekonomi.

Menurut Hendriksen dan Breda, 2020 secara umum, terdapat tiga konsep pengungkapan yang diusulkan, yaitu:

- 1) *Adequate Disclosure* (Pengungkapan yang cukup), pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Pengungkapan ini yang paling umum digunakan.
- 2) *Fair Disclosure* (Pengungkapan yang wajar), pengungkapan ini secara wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan.
- 3) *Full Disclosure* (Pengungkapan yang lengkap), pengungkapan yang mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan.

Namun, bagi beberapa pihak, pengungkapan yang lengkap diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan, sehingga tidak bisa dikatakan layak.

Laporan keuangan perusahaan ditujukan kepada pemegang saham, investor, dan kreditur, lebih jelasnya FASB dalam SFAC No.1 menyatakan:

Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditur dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit dan keputusan sejenis lainnya.

Surat keputusan BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996, menyebutkan bahwa pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu negara.
- 2) Pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada.

Penjelasan mengenai tanggung jawab lingkungan perusahaan dapat kita temukan pada bagian *voluntary disclosure*, pada bagian inilah perusahaan mengungkapkan aktivitas operasinya yang berdampak pada lingkungan, serta kontribusi apa saja yang telah diberikan perusahaan terhadap lingkungan. Saat ini, dampak degradasi lingkungan secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat. Untuk itulah informasi mengenai tanggung jawab lingkungan

hendaknya menjadi perhatian bersama demi terwujudnya lingkungan yang ramah (*Green Environmental*) dan dipenuhinya kebutuhan masyarakat oleh perusahaan yang ramah pula (*Green Companies*). (Ari Retno, 2010)

#### **2.1.4 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menurut Hartono adalah suatu skala dimana diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lain-lain (Prasetya, 2020). Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- (1) Memiliki sejumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari Rp 20 miliar;
- (2) Bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil;
- (3) Bukan merupakan reksadana.

2. Perusahaan Menengah/Besar

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.



UU RI No. 20 Tahun 2018 tentang Usaha Mikro, kecil dan Menengah, menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran perusahaan =Ln Total Aset

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan= Ln Total Penjualan

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapat laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Laba perusahaan yang meningkat kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian ini, indikator ukuran perusahaan yang digunakan peneliti adalah dengan melihat dari total aset. Alasan peneliti menggunakan indikator total aset karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan pengukuran yang lain. Selain itu, menurut Hartono total aset juga dapat menggambarkan seberapa besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk dapat memenuhi permintaan pasar. Total aset yang besar juga menunjukkan bahwa aktivitas yang

dilakukan perusahaan semakin banyak dan berdampak pada masyarakat khususnya terhadap lingkungan. Ukuran asset tersebut diukur sebagai logaritma dari total asset. Nilai total asset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya. Untuk itu, variabel asset diperhalus menjadi Log Aset atau Ln Total Aset. (Prasetya, 2020)

### **2..1.5 Profitabilitas**

Menurut Hery rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan menjual produk (barang atau jasa) kepada para pelanggan. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut meningkatkan imbalan atau hasil bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

#### **1) Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak diluar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Adapun rumus untuk mencari profitabilitas yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

- **Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)**

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas, begitu pun sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas. (Rohmah, 2019)

$$\text{Return On Equity:} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### **2..1.6 Likuiditas**

Menurut Riyanto, likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Menurut Sutrisno, rasio likuiditas

adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Menurut Safitri, rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya.

Menurut Kasmir, rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

#### 1. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih.
- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
- d) Untuk mengukur atau membandingkan anatar persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- f) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan piutang.
- g) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

- h) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen aktiva lancar dan hutang lancar.
- i) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

Adapun rumus untuk mencari likuiditas yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan.

(DESRIANA, 2017)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

## **2.2 Environmental Disclosure**

Menurut suratno, *Environmental Disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan. Menurut Ghazali dan Chairi, pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari berbagai model pengungkapan informasi dan merupakan sebuah trend baru dalam praktik pengungkapan di lingkungan perusahaan. *Environmental Disclosure* merupakan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawabannya terhadap lingkungan. Seiring berjalannya waktu, pengungkapan lingkungan menjadi hal yang bersifat wajib dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut terjadi karena semakin meningkatnya dampak dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan

sehingga perusahaan perlu untuk bertanggung jawab terhadap aktivitas yang telah dilakukannya tersebut. Sebagaimana telah tercantum dalam firman Allah SWT yakni Al-Qur'an surah Al A'Raf ayat 56 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ  
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'a lah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al- A'raf: 56).

Ayat diatas menjelaskan bahwa apa yang diberikan Allah kepada manusia, sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah, yang berarti harus dijaga. Atas dasar kedudukan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini dengan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sebagai konsekuensi nikmat yang diberikan oleh Allah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Penyayang pada manusia, sebagaimana tampak dari ayat diatas, yang patut disyukuri dan dilindungi, dan manusia perlu meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi manusia juga sebagai penyebab kerusakan yang ada dimuka bumi baik didarat maupun di laut.

Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia memiliki sifat wajib (*mandatory*) dan (*voluntary*). Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa perusahaan wajib untuk melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Peraturan lain yang juga mewajibkan adanya pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan

adalah Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 Tahun 2016 tentang Laporan Emiten atau Perusahaan Publik mewajibkan perusahaan membuat laporan tahunan yang di dalamnya wajib untuk memuat tanggung jawab sosial dan lingkungan dari perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan memiliki sifat wajib (*mandatory*) karena memiliki dasar hukum yang berlaku di dalam pelaksanaan pengungkapannya. Sifat sukarela (*voluntary*) dalam pengungkapan dikarenakan belum adanya standarbaku yang mengatur pengungkapan informasi lingkungan. Standar baku yang belum ditetapkan itu menyebabkan penulisan format, isi, dan luasnya pengungkapan didasarkan pada kebijakan manajemen masing-masing perusahaan. Oleh karena adanya standar yang belum baku dalam melakukan pengungkapan, maka *Global Reporting Initiative* (GRI) membuat standar baku pelaporan keberlanjutan yang dapat digunakan sebagai pedoman perusahaan untuk mengukur dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sosial dan ekonomi.

### **2.3 Global Reporting Initiative (GRI)**

Menurut artikel mengenai “GRI at A Glance” yang di dapat dari website resmi Global Reporting Initiative ([www. globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)), Global Reporting Initiative (GRI) Adalah organisasi independen internasional yang membantu bisnis, pemerintahan, dan organisasi lain memahami dan mengkomunikasikan dampak dari bisnis pada isu keberlanjutan yang kritis seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, korupsi, dan sebagainya. GRI membuat standar untuk pelaporan

keberlanjutan yang paling terpercaya dan digunakan secara luas, yang membuat organisasi mampu mengukur dan mengerti dampak paling kritis mereka terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi. GRI bekerja sama dengan berbagai organisasi Internasional termasuk *The Organization of Co-operation and Development* (OECD), *The United Nations Global Compact*, *United Nations Environment Programme* (UNEP).

Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), indikator dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

### **1. Ekonomi**

Dalam keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingan dan terhadap sistem ekonomi di tingkat local, nasional dan global. Kategori ekonomi menggambarkan arus modal diantara pemangku kepentingan yang berbeda dan dampak ekonomi utama dari organisasi diseluruh lapisan masyarakat.

### **2. Lingkungan**

Dalam keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air dan ekosistem. Kategori lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan input (seperti energy dan air) dan output ( seperti emisi, efluen dan limbah). Termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa serta kepatuhan dan biaya lingkungan.



### 3. Sosial

Dimensi keberlanjutan sosial membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial dimana organisasi beroperasi. Kategori sosial terdiri dari empat-sub kategori, yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab atas produk.(Prasetya, 2020)

Skala pengukurannya adalah skala rasio dengan menggunakan metode *dummy*.

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Tabel Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Hilarion Kevin Chrisnanda Prasetya	2020	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> Pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Priode 2013-2017	X1: Ukuran perusahaan X2: Profitabilitas X3: Likuiditas Y: <i>environmental Disclosure</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas memiliki pengaruh positif pada <i>environmental disclosure</i> .
2.	Hilarion Kevin Crisnanda Prasetya	2020	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap <i>Environmental</i>	X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas X3: Likuiditas Y:	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>environmental</i>

			<i>Disclosure</i> Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013- 2017.	<i>Environment al Disclosure</i>	<i>disclosure.</i> Sedangkan Profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure.</i>
3.	Miftahul Rohman	2019	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan rasio aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia	X1: Likuiditas X2: Solvabilitas X3: Aktivitas Y: Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan dari likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dan ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial likuiditas, aktivitas terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif yang tidak signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
4.	Desriana	2017	Pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada PT.	X1: likuiditas X2: solvabilitas Y: Profitabilitas	Berdasarkan hasil analisis hasil pengujian hipotesis penelitian pada tingkat

			Kalbe Farma, Tbk yang terdaftar di bursa efek Indonesia.		kepercayaan 95% menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas (CR dan CS) dan solvabilitas atau leverage (DAR dan DER) terhadap profitabilitas (GPM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada PT. Kalbe Farma, Tbk. Dan secara parsial juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada PT. Kalbe Farma, Tbk.
5.	Ariani fitria Ashari	2021	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>environmental disclosure</i> pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia	X1: Ukuran Perusahaan X2: Media Coverage X3: Kepemilikan Institusional Y: <i>Environmental Disclosure</i>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan liputan media berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
6.	Ni Gustiputu Wirawati	2020	Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, pengungkapan lingkungan, dan kinerja lingkungan	X1: Ukuran Perusahaan X2: Leverage X3: Pengungkapan lingkungan	Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu ukuran perusahaan berpengaruh

			pada nilai perusahaan	X4 : Kinerja Lingkungan Y: Nilai perusahaan	negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
7.	Anggraina Ayu Ningtyas dan Dedik Nur Triyanto	2019	Pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan	X1: Kinerja lingkungan X2: Pengungkapan lingkungan Y: Profitabilitas perusahaan	Variabel pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Earning Per Share (EPS)</i> pada pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016.
8.	Nilam Putri	2020	<i>Determinants Of Environmental Disclosure Of Listed Firms In Singapore Exchange (SGX)</i>	X1: Tipe industri X2: Ukuran perusahaan X3: <i>Leverage</i> X4 : Tipe auditor X5: <i>Women directors</i> X6: kepemilikan	Berdasarkan hasil dan pembahasan ini untuk mengetahui pengaruh tipe <i>industry</i> , ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , tipe auditor, <i>women directors</i> , kepemilikan manajerial terhadap <i>environmental</i>

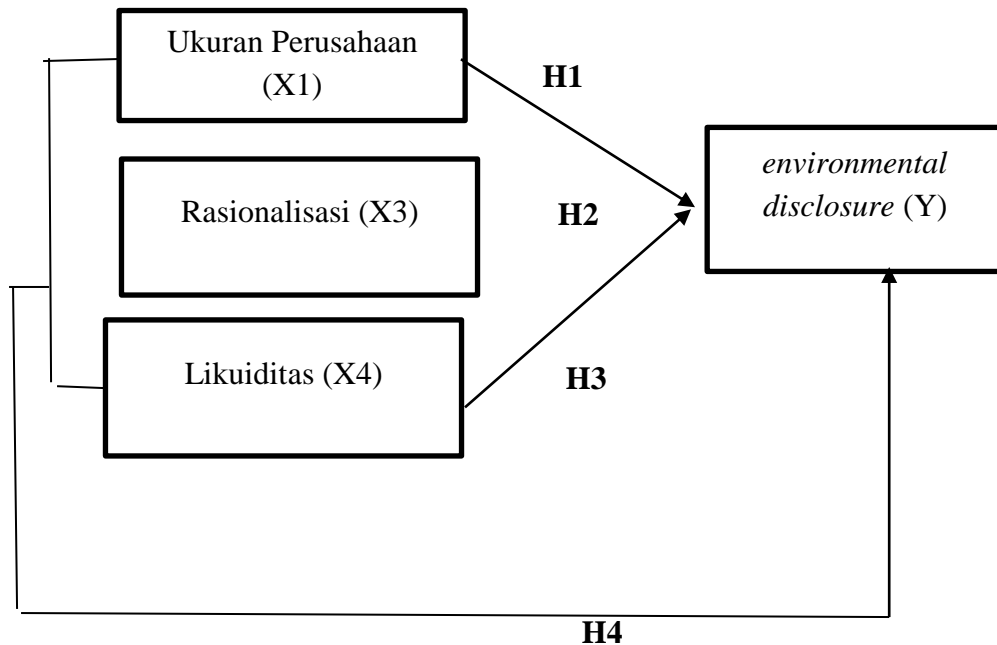
				manajerial Y: <i>Environmental Disclosure</i>	<i>disclosure</i> pada perusahaan yang terdaftar di SGX tahun 2017- 2018.
9.	Rizky Aulia	2019	Pengaruh <i>Environmental Performance, Environmental Disclosure</i> Dan ISO 14001 Terhadap <i>Financial Performance</i> (studi perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di ISSI tahun 2013-2017)	X1: <i>Environmental performance</i> X2: <i>Environmental disclosure</i> Y: <i>Financial performance</i>	ISO 14001 secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial performance</i> . Hal ini disebabkan <i>public</i> menilai bahwa ISO 14001 tidak memiliki manfaat ekonomi terhadap kinerja keuangan.
10	Monica Sandy	2020	Pengaruh <i>Leverage, Likuiditas, profitabilitas,</i> dan ukuran perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	X1: <i>Leverage</i> X2: Likuiditas X3: Profitabilitas X4: Ukuran perusahaan Y: Audit delay	Berdasarkan hasil dan pembahasan adalah <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , likuiditas berpengaruh <i>negative</i> terhadap <i>audit delay</i> .

Sumber: Penelitian terdahulu

## 2.5 Kerangka Konseptual

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan,

profitabilitas, dan likuiditas terhadap *environmental disclosure* diperlukan adanya suatu kerangka konseptual. Berikut ini adalah kerangka konseptual:



Sumber: Hasil Pengolahan Data 2023

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis nihil/nol ( $H_0$ ), yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara dua variabel atau lebih, atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih. Hipotesis alternative ( $H_a$ ), yaitu hipotesis yang menyatakan adanya suatu hubungan antara dua variabel atau lebih atau adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih. Maka dari itu, hipotesis dapat dikatakan sebagai dugaan sementara mengenai suatu masalah yang akan diteliti dan diuji kebenarannya, sehingga hipotesis tersebut nantinya akan dapat diketahui

hasilnya akan diterima atau ditolak (Bimrew sendekie belay,2022). Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

H3: Likuiditas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

H4: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*